

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN
MULTIMEDIA CERGAM TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATERI
HAK DAN KEWAJIBAN KELAS III SEKOLAH DASAR**

Siti Istithoah¹, Yulina Ismiyanti²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung

¹sistithoah@gmail.com, yulinaismiyanti@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by multimedia comics (CERGAM) on third-grade students' critical thinking skills in learning rights and obligations material. The research was conducted at SD Daarul Qur'an using a quantitative approach with a Pre-Experimental Design, specifically the One Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of 19 third-grade students selected using saturated sampling technique. The instrument used was a descriptive test measuring critical thinking skills based on the revised Bloom's Taxonomy indicators (C4, C5, and C6). Data were analyzed using a paired sample t-test. The results showed that the Sig. (2-tailed) value was $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between pretest and posttest scores. These findings demonstrate that the implementation of the Problem Based Learning model assisted by multimedia CERGAM significantly improves students' critical thinking skills. Therefore, integrating PBL with interactive visual media can create meaningful learning experiences and foster higher-order thinking skills in elementary school students.

Keywords: *Problem Based Learning, Multimedia CERGAM, Critical Thinking Skills*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning (PBL) berbantuan multimedia CERGAM terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III pada materi hak dan kewajiban. Penelitian dilaksanakan di SD Daarul Qur'an dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain Pre-Experimental jenis One Group Pretest-Posttest. Sampel penelitian berjumlah 19 siswa yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan berupa tes uraian yang mengukur kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator Taksonomi Bloom revisi (C4, C5, dan C6). Analisis data menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan multimedia CERGAM berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Integrasi model PBL dengan media visual interaktif mampu menciptakan

pembelajaran yang lebih bermakna dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Multimedia CERGAM, Kemampuan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar berperan strategis dalam membentuk fondasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pada tahap ini, siswa berada pada fase perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual untuk memahami konsep secara mendalam. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap tanggung jawab, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi yang akan menjadi bekal pada jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tujuan utama yang ingin dicapai adalah menanamkan pemahaman tentang hak dan kewajiban, membangun kesadaran sebagai warga negara, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Materi hak dan kewajiban tidak cukup

dipahami secara konseptual, tetapi perlu diinternalisasikan melalui proses berpikir kritis agar siswa mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Namun demikian, praktik pembelajaran PPKn di sekolah dasar masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Guru lebih banyak menyampaikan materi melalui ceramah, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran cenderung menekankan hafalan dibandingkan pemahaman mendalam dan kemampuan analitis (Prayogo, 2022). Akibatnya, siswa kurang terbiasa untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, maupun menganalisis suatu permasalahan sosial yang berkaitan dengan hak dan kewajiban.

Selain itu, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang

masih berfokus pada soal-soal rutin dan bersifat tertutup juga belum secara optimal melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Soal-soal yang hanya menuntut siswa menyebutkan atau mengingat informasi cenderung berada pada ranah kognitif tingkat rendah. Padahal, kemampuan berpikir kritis menuntut siswa untuk menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi suatu tindakan berdasarkan norma, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan kontekstual (Septiana, 2018). Ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran yang menuntut HOTS dan praktik pembelajaran di kelas inilah yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model dan media pembelajaran yang mampu menggeser pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Pembelajaran perlu dirancang agar siswa aktif terlibat dalam proses menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah sehingga pemahaman tentang hak dan kewajiban tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan reflektif dalam kehidupan nyata.

Hasil observasi di kelas III SD Daarul Qur'an menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi hak dan kewajiban masih tergolong rendah. Dari 19 siswa, hanya sekitar 55% yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 45% siswa lainnya belum mencapai standar yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami materi secara mendalam dan belum terlatih menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis jawaban siswa, ditemukan beberapa kesulitan utama. Pertama, siswa belum mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara runtut, misalnya ketika diminta menjelaskan konsekuensi jika seseorang tidak melaksanakan kewajibannya di rumah atau di sekolah. Jawaban yang diberikan cenderung singkat, bersifat umum, dan belum menunjukkan proses penalaran yang sistematis. Kedua, siswa masih kesulitan dalam mengevaluasi perilaku, seperti menilai apakah suatu tindakan sudah mencerminkan keseimbangan antara

hak dan kewajiban. Sebagian siswa hanya menyatakan “benar” atau “salah” tanpa memberikan alasan logis yang mendukung pendapatnya. Ketiga, dalam aspek pemberian solusi terhadap permasalahan kontekstual, siswa belum terbiasa merumuskan alternatif penyelesaian yang relevan dan aplikatif.

Padahal, kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang sangat penting dikembangkan sejak sekolah dasar. HOTS mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan bahkan mencipta (C6) dalam taksonomi kognitif. Kemampuan ini menuntut siswa untuk tidak sekadar mengingat informasi, tetapi mampu mengolah, membandingkan, menilai, dan menyimpulkan berdasarkan alasan yang rasional (Yuliana & Sunanti, 2024). Dalam konteks pembelajaran PPKn, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa dapat memahami konsep hak dan kewajiban secara kontekstual serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut mengindikasikan bahwa

proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir mendalam, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal dan melatih mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, serta merumuskan solusi terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata sehingga mendorong siswa berpikir aktif dan sistematis dalam mencari solusi (Hotimah, 2020). Agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, model ini dapat dipadukan dengan multimedia interaktif CERGAM (cerita bergambar) yang menyajikan materi melalui kombinasi teks dan gambar kontekstual (Fitriyani, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning*

berbantuan multimedia CERGAM terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III pada materi hak dan kewajiban. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih inovatif dan berorientasi pada peningkatan HOTS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental jenis One Group Pretest-Posttest Design. Penelitian dilaksanakan di SD Daarul Qur'an Semarang tahun pelajaran 2025/2026.

Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 19 siswa dengan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian berupa tes uraian sebanyak 20 soal yang mengukur kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).

Pengumpulan data dilakukan melalui pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah penerapan model Problem Based Learning berbantuan multimedia CERGAM. Analisis data menggunakan uji paired sample t-test

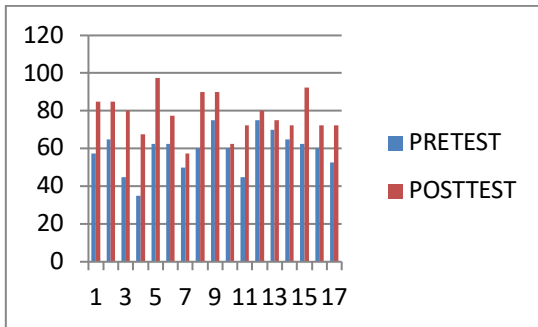
untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan HASIL

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas III SD Daarul Qur'an Semarang dengan jumlah 17 siswa. Data diperoleh melalui pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi hak dan kewajiban sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan multimedia CERGAM.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata pretest sebesar 58,97, sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar 78,23

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah penerapan model Problem Based Learning berbantuan multimedia CERGAM, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perkembangan yang signifikan. Berikut grafik perbandingan hasil pretest dan posttest:



Grafik tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mengalami peningkatan nilai setelah diberikan perlakuan menggunakan model Problem Based Learning berbantuan multimedia CERGAM.

Selain itu, peningkatan juga terlihat pada pencapaian setiap indikator berpikir kritis. Berikut hasil pencapaian indikator sebelum dan sesudah perlakuan:

Indikator	Pencapaian	
	Pretest	posttest
Memecah materi menjadi bagian-bagian dan menentukan hubungan antar bagian (Analisis)	52%	76%
Mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar (evaluasi)	56%	75%

Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru (menciptakan)	56%	69%
---	-----	-----

Indikator analisis mengalami peningkatan sebesar 24%, indikator evaluasi meningkat 19%, dan indikator mencipta meningkat 13%.

Proporsi peningkatan indikator berpikir kritis dapat dilihat pada diagram berikut:

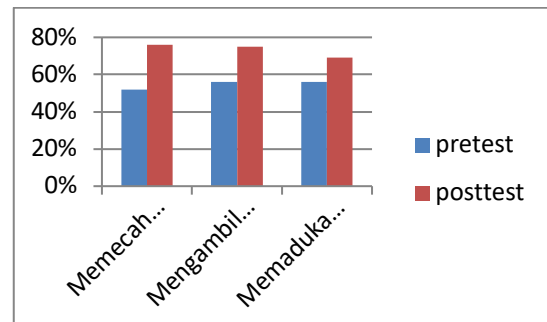


Diagram tersebut menunjukkan bahwa indikator dengan peningkatan tertinggi adalah kemampuan menganalisis, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada indikator mencipta. Hal ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning berbantuan multimedia CERGAM lebih kuat dalam melatih kemampuan analitis siswa. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest

berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$

Selanjutnya, hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai pretest dan posttest

Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning berbantuan multimedia CERGAM terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III pada materi hak dan kewajiban.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Awaliyah et al., (2025) dalam Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses membaca dan diskusi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa indikator berpikir kritis yang berkembang meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan kritis, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang dianalisis.

Lebih lanjut, penerapan strategi membaca interaktif dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi yang terstruktur. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan menganalisis isi teks secara lebih mendalam. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, seperti Problem Based Learning berbantuan multimedia CERGAM, efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Jika pada strategi membaca interaktif siswa dilatih berpikir kritis melalui kegiatan membaca dan diskusi teks, maka dalam penelitian ini siswa dilatih melalui penyajian masalah kontekstual dalam bentuk cerita bergambar (CERGAM). Keduanya sama-sama menekankan keterlibatan aktif siswa, diskusi kelompok, serta proses analisis dan evaluasi sebagai inti pembelajaran. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat interaktif dan berpusat pada siswa memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan HOTS di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem*

Based Learning berbantuan multimedia CERGAM efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi hak dan kewajiban. Peningkatan nilai rata-rata dari 58,97 menjadi 78,23 menunjukkan adanya perkembangan kemampuan kognitif siswa setelah pembelajaran dilakukan dengan pendekatan berbasis masalah.

Peningkatan ini terjadi karena model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah melalui tahapan orientasi masalah, pengumpulan informasi, analisis, penyusunan solusi, dan evaluasi. Tahapan tersebut secara langsung melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada aspek analisis dan evaluasi.

Indikator analisis mengalami peningkatan tertinggi sebesar 24%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memecah permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menentukan hubungan sebab-akibat. Dalam konteks materi hak dan kewajiban, siswa dilatih untuk mengidentifikasi konsekuensi dari suatu tindakan serta menghubungkannya dengan aturan yang berlaku.

Indikator evaluasi meningkat sebesar 19%, yang menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Diskusi kelompok dalam PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mempertimbangkan berbagai pendapat sebelum menentukan kesimpulan.

Sementara itu, indikator mencipta meningkat sebesar 13%. Meskipun peningkatannya lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, hal ini tetap menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan kontekstual. Kemampuan mencipta memerlukan latihan yang lebih berkelanjutan karena berada pada level kognitif tertinggi.

Penggunaan multimedia CERGAM turut mendukung efektivitas pembelajaran. Penyajian masalah dalam bentuk cerita bergambar membantu siswa memahami situasi secara konkret dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui visualisasi.

Hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ semakin memperkuat bahwa

peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terjadi secara signifikan setelah penerapan model PBL berbantuan multimedia CERGAM.

Secara keseluruhan, model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan didukung media yang sesuai karakteristik perkembangan peserta didik terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, menunjukkan paradigma model *problem based learning* berbantuan multimedia cergam berpengaruh pada kapasitas siswa kelas 3 SD Daarul Qur'an untuk berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh dari hasil *pretest* yaitu 58,97 dan *posttest* 78,23 yang menunjukkan adanya peningkatan. Diperkuat dengan uji *paired sample t test* dengan angka signifikan (2-tailed) $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *problem based learning* berbantuan multimedia cergam

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi hak dan kewajiban.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan model *problem based learning* berbantuan multimedia cergam terhadap kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban kelas 3 sekolah dasar, maka saran dari peneliti harus memperhatikan proporsi tingkat kesukaran soal yang akan digunakan, karena pada penelitian ini hanya menggunakan soal dengan kategori tingkat kesukaran mudah dan sedang. Selain itu perlu adanya penelitian lebih lanjut dapat penerapan model *problem based learning* pada pokok pembahasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, K. N., Ismiyanti, Y., & Yustiana, S. (2025). *Penerapan Strategi Membaca Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar*. 11(April), 670–685.
- Fitriyani, L. (2018). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran*

Interaktif.

- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Prayogo, S. (2022). *Peningkatan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas II Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning*. 6(5), 7934–7940.
- Septiana, T. S. (2018). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman*. 1(1), 94–105.
- Yuliana & Sunanti. (2024). *Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Analysis Of Students' Higher Order Thinking Skills (Hots) In Solving Mathematics Story*. 6(1), 118–126.